

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari serapan kata dalam bahasa Inggris “*literacy*” yang berarti mengerti huruf atau kemampuan membaca atau menulis. Kata “*literacy*” berasal dari bahasa Latin “*littera*” yang mempunyai arti huruf. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia dan menjadi kunci dari semua ilmu. Apabila seseorang mampu membaca serta menulis maka dapat meningkatkan kemampuan lain yang dimilikinya dan dapat belajar semua ilmu yang ada dengan baik. Kemampuan membaca dan menulis disebut sebagai literasi. Sehingga terjadi perkembangan pada pengertian literasi yaitu suatu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.¹

Berikut pengertian literasi menurut pendapat beberapa ahli antara lain:

- a. Literasi menurut Elizabeth Sulzby adalah suatu kemampuan kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi membaca, berbicara, menyimak dan menulis menggunakan metode yang berbeda sesuai tujuannya.²
- b. Pengertian literasi menurut Harvey J. Graff merupakan kemampuan yang ada di dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.³

Berdasarkan pengertian literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menulis serta kemampuan menganalisis dan memahami konsep dari suatu teks.

2. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah suatu pengetahuan dan kemampuan menggunakan beragam angka dan simbol yang

¹ Dahlia Fortuna Sinaga, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Materi Teorema Pythagoras di Kelas VIII,” 2022, <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7198>.

² William H. Teale dan Elizabeth Sulzby, “Emergent Literacy as a Perspective for Examining How Young Children Become Writers and Readers.pdf,” 1986.

³ Harvey J Graff dan John Duffy, “Literacies and Language Education,” *Literacies and Language Education*, January 2014, 2016 <<https://doi.org/10.1007/978-3-319-02321-2>>.

berkaitan matematika dasar guna memecahkan masalah berdasarkan praktik dalam kehidupan nyata dan melakukan analisis informasi yang dinyatakan dari beragam bentuk grafik, tabel, dan seterusnya kemudian melakukan prediksi dan menarik simpulan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut. Secara sederhana, pengertian numerasi adalah suatu kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung serta kemampuan dalam menafsirkan informasi kuantitatif yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut ditimbulkan dari kenyamanan terhadap angka dan mampu menggunakan keterampilan matematika berdasarkan praktik agar kebutuhan hidup terpenuhi. Kemampuan ini juga mengacu pada penilaian dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, seperti grafik, bagan dan tabel.⁴

Adapun pengertian kemampuan literasi numerasi menurut pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Weilin Han dkk, literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh, menggunakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan angka dan simbol matematika untuk melakukan pemecahan masalah praktis dalam kehidupan setiap hari, serta mampu melakukan analisis berbagai informasi yang disajikan dalam beragam bentuk grafik, bagan, tabel, dan seterusnya guna menentukan keputusan.⁵
- b. Menurut Ekowati dkk, literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka literasi numerasi memiliki pengertian yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep matematika yang berbentuk simbol matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan

⁴ Weilin Han et al., *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, ed. oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, 2017).

⁵ Weilin Han et al., *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, ed. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, 2017).

⁶ Ryzal Perdana dan Meidawati Suswandari, "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik", *Mathematic Education Journal*, 3.1 (2021).

nyata. Berikut indikator kemampuan literasi numerasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:⁷

- a. Menggunakan beragam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar pada pemecahan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis informasi yang dimunculkan dari beragam bentuk grafik, tabel, dan seterusnya.
- c. Menafsirkan hasil analisis guna memprediksi dan mengambil keputusan.

3. Kesalahan dalam Penyelesaian Soal

Jenis kesalahan menurut Newman yaitu yang pertama kesalahan membaca (*reading error*), kesalahan siswa dalam membaca meliputi kesalahan siswa sulit memaknai kalimat yang dibaca pada soal. Kedua kesalahan memahami (*comprehension error*), kesalahan yang dilakukan siswa pada tahap memahami yaitu tidak menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal. Ketiga kesalahan transformasi (*transformation*), kesalahan yang dilakukan siswa pada tahap transformasi meliputi kesalahan tidak ada rencana atau strategi penyelesaian atau permodelan matematika. Keempat kesalahan keterampilan proses (*process skill error*), kesalahan yang dilakukan siswa pada tahap keterampilan proses salah satunya kesalahan dalam penyelesaian. Kelima kesalahan penulisan jawaban (*encoding*), kesalahan yang dilakukan siswa pada tahap penulisan jawaban meliputi tidak membuat kesimpulan. Penyebab siswa tidak menuliskan kesimpulan dikarenakan siswa belum terbiasa dalam menuliskan kesimpulan dari soal yang terpenting mereka sudah menemukan jawaban.⁸

4. Budaya Kudus

Kudus adalah kota yang letaknya di pesisir utara Pulau Jawa. Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan ibu kotanya di Kota Kudus. Kabupaten Kudus berada di sebelah timur sepanjang 51 km dari Kota Semarang dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dengan jarak kurang lebih 25 km. Sedangkan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan di sebelah selatan dengan jarak kurang

⁷ Weilen Han et al., *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, ed. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, 2017).

⁸Islamiyah,dkk, "Analisis Kesalahan Siswa SMP Pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Varibel," *Jurnal Didaktik Matematika* Vol 5 No 1(2018),file:///C:/User/Sc20181108/Downloads/10035-27652-1-PB (1).pdf.

lebih 25 km, sebelah utara terdapat Gunung Muria yang berjarak 18 km dari kota Kudus, sedangkan di sebelah barat ada Kabupaten Jepara yang berjarak kurang lebih 36 km. Kabupaten Kudus terkenal sebagai kota dengan penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Tidak hanya itu, Kudus sendiri terkenal dengan sebutan kota santri dan menjadi pusat perkembangan agama Islam di abad pertengahan, hal tersebut terlihat adanya 2 makam sunan yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Berdasarkan administratif, Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan, 124 desa, dan 7 kelurahan dengan pemerintahannya yang berpusat di Kecamatan Kota Kudus. Kabupaten Kudus merupakan daerah yang memiliki luas terkecil dan kecamatan yang berjumlah paling sedikit di Jawa Tengah. Secara tradisional, khususnya di Kecamatan Kota dibagi menjadi dua wilayah. Masyarakat juga memahami bahwa Kudus terbagi menjadi dua wilayah yakni Kudus Kulon dan Kudus Wetan.⁹

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di Kudus Wetan tinggal di lingkungan yang relatif terbuka tetapi jalan di desa cukup besar. Wilayah Kudus Wetan ini banyak dijumpai rumah pencu dengan pagar halaman rumah yang sedikit terbuka, sehingga bentuk rumah tampak dari luar. Rumah masyarakat di wilayah ini memiliki bentuk yang cukup beragam dan pada umumnya bertembok dan ada yang terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kampung, limasan, namun ada juga gaya bangunan yang terbaru. Kebanyakan rumah di wilayah ini terutama rumah pencu cenderung mengarah ke selatan, tetapi ada juga yang mengarah ke jalan. Kehidupan sosial di wilayah ini lebih tidak terikat dengan tradisi, meskipun kebanyakan penghuni di wilayah ini adalah para santri. Masyarakat di wilayah Kudus Wetan juga ada yang pendatang, termasuk masyarakat yang keturunan Cina, dan beragam masyarakat dengan agama yang diyakini. Wilayah Kudus Wetan ini wilayah masyarakat yang bergolongan priyayi dan abangan. Masyarakat di wilayah lebih modern dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Hal tersebut didukung dengan kondisi wilayah yang berfungsi menjadi pusat pemerintahan, transportasi, dan perdagangan.

Wilayah Kabupaten Kudus khususnya Kudus Kulon berada disisi barat sungai Gelis. Perumahan masyarakat yang

⁹ Munawwaroh, Saidatul, *Spiritual Entrepreneur Kaum Santri Berbasis Falsafah Kearifan Lokal Gusjigang di Kota Kudus*. (IAIN KUDUS, 2020).

bermukim di daerah Kudus Kulon selalu berorientasi menghadap ke selatan dan tidak menghadap ke utara yaitu gunung Muria, serta keberadaan masjid atau musholla yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga difungsikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendiskusikan masalah sosial dan untuk membangun hubungan sosial antar masyarakat. Bangunan masjid atau musholla terlihat sebagai pusat pemukiman dengan rumah masyarakat disekelilingnya. Pada bentuk pemukiman di daerah ini, terlihat bahwa masyarakat Kudus Kulon sebagai pribadi yang tertutup. Kondisi mental dan kepekaan sebagai minoritas di masa lalu menjadi kelompok santri yang berada di antara kelompok abangan dan priyayi, yang dimana semangat perjuangan Sunan Kudus yang berpengaruh sangat besar sehingga tertanam dalam jiwa masyarakat Kudus Kulon kemudian dijadikan faktor bagi masyarakat untuk berjuang lebih keras agar bisa mempetahankan hidup dan mengakibatkan masyarakat tersebut seolah-olah hendak mengasingkan diri dari kelompok yang berasal dari luar.¹⁰ Wilayah Kudus Kulon dalam sejarahnya terkenal sebagai kota lama yang dihiasi dengan kehidupan adat istiadat dan keagamaan yang unik dengan berdirinya Makam Sunan Kudus dan Masjid Menara, serta menjadi pusat didirikannya rumah adat pencu.¹¹ Adapun rumah adat pencu ada pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1. Rumah Adat Tradisional Joglo Pencu



Berdasarkan Gambar 2.1, Rumah tradisional joglo pencu memiliki motif dan ukiran yang banyak mendapat pengaruh dari Eropa, Persia, Cina, dan Hindu. Penataan bangunan rumah tradisional pencu terdiri atas dalem atau bangunan utama,

¹⁰ Ashadi, *KOTA SUCI di jawa* (Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press, 2019).

¹¹ Mujib Hardiyansyah, "Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)

jogosatru di bagian depan, dan pawon di bagian samping. semakin ke dalam, suasana akan makin gelap karena terbatasnya bukaan atau jendela pada dinding. Kita akan menjumpai berlapis-lapis ruangan, mulai dari jogosatru, jogan lebet, hingga ke sentong. Atap rumah dibuat dengan sudut kecil agar panas matahari tidak menyinari bagian atap. Dengan demikian, atap dan bagian bawahnya tidak terlalu panas. Atap rumah berbentuk lancip disebut sebagai atap pencu. Hal tersebut memungkinkan air hujan dapat mengalir dengan mudah dan tidak terlalu deras ketika jatuh ke tanah.¹² Bentuk geometri pada atap Rumah Adat Joglo Pencu dibagi menjadi dua meliputi geometri bidang datar dan geometri bidang ruang. Bentuk atap pada bidang datar meliputi segitiga dan trapesium, sedangkan pada geometri bidang ruangnya atap joglo pencu meliputi bentuk prisma tegak segitiga dan bangun ruang sembarang.¹³

5. Bidang Datar

Bidang datar merupakan sebuah bidang yang mempunyai panjang dan lebar namun tidak memiliki tinggi. Dilihat dari sisinya, bidang datar dibagi menjadi 2 jenis yaitu segiempat dan segitiga. Bidang datar yang pertama yaitu segiempat, segiempat sendiri dapat diartikan sebagai bidang datar yang memiliki empat sisi. Segiempat terdiri dari persegi, persegi panjang, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium. Sedangkan segitiga merupakan bidang datar yang memiliki tiga sisi. Segitiga terdiri dari segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, segitiga sembarang.¹⁴

a. Bidang datar segiempat

Macam-macam bidang datar segiempat adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Persegi

Persegi adalah segiempat dengan 4 sisinya yang panjangnya sama. Suatu persegi memiliki panjang sisi dimisalkan s dan K menyatakan keliling serta L menyatakan luas. Sehingga rumus keliling pada

¹² Nur Inayah Syar, *Iklim Tropis dan Uniknya Bentuk Rumah Tradisional Nusantara* (Penerbit Duta, 2019).

¹³ Malihatul Isnaini, "Aspek Geometri Pada Struktur Atap Rumah Adat Kudus," 2015.

¹⁴ Asih Mardatih dan Mukti Sintawati, "Modul Bangun Datar," *Universitas Ahmad Dahlan*, 2019.

¹⁵ ALfina Irmaaa, Rizki Wahyu Yunian Putra, dan Netriwati, *Mengupas Materi dan Soal Bangun Datar SMP, Bab 1 Dan 2*, 2021.

bangun persegi adalah $K = 4s$ dan rumus luas daerah persegi $L = s \times s$. Adapun sifat persegi sebagai berikut:

- (a) Memiliki empat simetri lipat
- (b) Sisi yang berhadapan saling sejajar
- (c) Keempat sudutnya siku-siku(90°)
- (d) Memiliki diagonal yang panjangnya sama dan saling membagi dua sama panjang
- (e) Keempat sisinya memiliki panjang yang sama
- (f) Sudut yang dibagi dua oleh diagonal akan sama besarnya
- (g) Diagonal yang berpotongan saling tegak lurus

2) Persegi panjang

Persegi panjang merupakan bangun segiempat dengan sisinya yang berhadapan panjangnya sama dan sudut membentuk siku-siku dengan besar 90° . Persegi panjang mempunyai panjang dimisalkan p dan lebar dimisalkan l . Apabila K menyatakan keliling dan L menyatakan luas. Sehingga keliling persegi panjang rumusnya adalah $K = 2(p + l)$ dan luasnya adalah $L = p \times l$. Berikut sifat persegi panjang antara lain:

- (a) Memiliki 4 sisi
- (b) Memiliki 2 simetri lipat
- (c) Sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- (d) Keempat sudutnya berbentuk siku-siku
- (e) Memiliki diagonal yang sama panjang dan saling membagi dua sama panjang

3) Jajar genjang

Jajar genjang merupakan segiempat dimana setiap pasang sisi yang berhadapan sejajar. Dimisalkan jajar genjang memiliki luas L , alas a dengan sisi yang berhadapan sisi a adalah b dan tinggi t . Sehingga luas daerah jajar genjang rumusnya adalah $L = a \times t$ dan keliling jajar genjang adalah $K = 2(a + b)$. Berikut sifat jajar genjang diantaranya:

- (a) Memiliki sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
- (b) Sudut yang berhadapan memiliki besaran yang sama
- (c) Memiliki dua sudut yang saling berdekatan berpelurus

- (d) Diagonal pada jajar genjang membagi menjadi dua bagian yang sama besar
- (e) Masing-masing diagonalnya saling membagi dua yang sama panjang

4) Belah ketupat

Belah ketupat adalah sebuah segiempat terbentuk dari gabungan segitiga sama kaki dan gabungannya setelah dicerminkan terhadap alasnya. Misal luas daerah belah ketupat adalah L dengan diagonal-diagonalnya $d1$ dan $d2$. K adalah keliling bangun belah ketupat dengan panjang sisinya s . Sehingga luas daerah belah ketupat adalah $L = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$ dan kelilingnya adalah $K = 4 \times s$. Adapun sifat belah ketupat diantaranya:

- (a) Panjang sisi-sisinya yang kongruen
- (b) Sisi yang berhadapan sejajar
- (c) Sudut yang berhadapan besarnya sama
- (d) Diagonal membagi sudut menjadi dua yang besarnya sama
- (e) Diagonalnya saling membagi dua sama panjang dan saling tegak lurus
- (f) Diagonalnya disebut sumbu simetri dikarenakan membagi menjadi dua bagian yang besarnya sama
- (g) Dua sudut yang berdekatan jumlahnya 180°

5) Layang-layang

Layang-layang merupakan sebuah segiempat dengan diagonal saling tegak lurus yang dimana salah satu diagonal membagi menjadi dua sama panjang diagonal lainnya. Misalnya luas daerah layang-layang adalah L dengan panjang diagonalnya $d1$ dan $d2$, sehingga luasnya adalah $L = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$. K adalah keliling layang-layang dengan jumlah ke empat sisi yang dimisalkan s , oleh karena itu kelilingnya adalah $K = s+s+s+s$. Berikut sifat bangun layang- layang:

- (a) Sisi yang sepasang dan berdekatan sama panjang
- (b) Besar sudut yang berhadapan sama
- (c) Salah satu diagonal membagi layang-layang menjadi dua yang sama besar
- (d) Dua diagonal saling tegak lurus

6) Trapezium

Trapezium merupakan sebuah segiempat dengan sepasang sisi yang berhadapan sejajar. Dimisalkan luas trapesium adalah L dengan panjang sisi yang sejajar a_1 dan a_2 serta tinggi t . Sehingga luas daerah trapesium adalah $L = \frac{1}{2}t \times (a_1 + a_2)$. Adapun sifat trapesium sebagai berikut:

- (a) Sudut yang berdekatan antara dua sisi yang sejajar berjumlah 180°
- (b) Trapezium sama kaki memiliki sudut yang sama panjang pada alasnya
- (c) Trapezium sama kaki memiliki diagonal yang sama panjang
- (d) Trapezium siku-siku memiliki 2 sudut berbentuk siku-siku

b. Bidang datar segitiga

Segitiga adalah poligon yang memiliki sisi dan sudut masing-masing berjumlah 3. Keliling pada segitiga adalah jumlah dari ketiga sisinya, sedangkan luas segitiga adalah $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$.¹⁶

1) Jenis segitiga berdasarkan panjang sisi

Jenis segitiga berdasarkan panjang sisi yang dimiliki dapat dibedakan menjadi:¹⁷

(a) Segitiga sama sisi

Segitiga sama sisi merupakan segitiga yang mempunyai tiga sisi dengan panjang sama. Berikut sifat segitiga sama sisi diantaranya:

- (1) Ketiga sisinya sama panjang
- (2) Memiliki simetri putar dan simetri lipat yang masing-masing berjumlah 3
- (3) Memiliki 6 cara memasangkan untuk menempati bingkainya

(b) Segitiga sama kaki

Segitiga sama kaki merupakan segitiga yang panjang kedua sisinya sama. Berikut sifat dari segitiga sama kaki diantaranya:

¹⁶ Asri Putri Anugraini dan Era Dewi Kartika, *Modul Mamtematika Sekolah Dasar " Bangun Datar "* (Academia).

¹⁷ Djadir et al., *Mata Pelajaran Matematika BAB X Bangun Datar* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

- (1) Memiliki 2 sisi yang panjangnya sama
- (2) Memiliki 2 sudut yang besarnya sama
- (3) Memiliki sebuah simetri lipat dan sumbu simetri
- (4) Tidak memiliki simetri putar

(c) Segitiga sembarang

Segitiga sembarang merupakan segitiga yang panjang ketiga sisinya tidak sama. Berikut sifat segitiga sembarang antara lain:

- (1) Panjang ketiga sisinya tidak sama
- (2) Tidak mempunyai simetri lipat
- (3) Mempunyai sebuah simetri putar
- (4) Ketiga sudutnya memiliki besar yang berbeda-beda

2) Jenis segitiga berdasarkan ukuran sudut

Jenis segitiga berdasarkan ukuran sudut diantaranya:

(a) Segitiga lancip

Segitiga lancip yaitu segitiga dengan ketiga sudutnya memiliki ukuran sudut kurang dari 90° . Berikut sifat dari segitiga lancip antara lain:

- (1) Semua sudutnya merupakan sudut lancip
- (2) Tidak memiliki simetri lipat dan simetri putar

(b) Segitiga siku-siku

Segitiga siku-siku yaitu segitiga dimana salah satu sudutnya berbentuk siku-siku (90°). Sifat segitiga siku-siku diantaranya:

- (1) Mempunyai 2 sisi yang saling tegak lurus
- (2) Mempunyai 1 sudut berbentuk siku-siku berukuran 90°
- (3) Tidak memiliki simetri lipat dan simetri putar

(c) Segitiga tumpul

Segitiga tumpul yaitu segitiga dimana salah satu sudutnya berbentuk tumpul dengan besar sudutnya lebih dari 90° . Segitiga tumpul memiliki sifat diantaranya:

- (1) Memiliki 1 buah sudut tumpul yang berukuran lebih dari 90°
- (2) Tidak mempunyai simetri lipat dan simetri putar

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian terdahulu tentang kemampuan literasi numerasi pada siswa yang dapat dijadikan pertimbangan diantaranya:

1. Penelitian oleh Nayla Ziva Salvia, Fadya Putri Sabrina, dan Ismilah Maula yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika “. ¹⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat kecemasan matematika cenderung tinggi di kalangan siswa di Indonesia. Kecemasan matematika memberikan dampak bagi kemampuan memecahkan masalah matematika serta kemampuan literasi numerasi pada siswa dengan hubungan yang signifikan negatif. Hal tersebut berarti bahwa kecemasan matematika mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak pada kemampuan literasi numerasi. Oleh karenanya, guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa perlu dilakukan upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan matematika pada siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan Nayla Ziva Salvia dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menguji kemampuan literasi numerasi pada siswa. Adapun perbedaannya, metode yang digunakan dalam penelitian Nayla Ziva Salvia dkk yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi literatur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian oleh Nayla Ziva Salvia dkk materinya tidak disebutkan secara spesifik dan mendeskripsikan kemampuan literasi numerasinya dilihat dari sudut pandang kecemasan siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan materi bidang datar dan kemampuan literasi numerasi hanya dilihat dari indikator kemampuan literasi numerasi.
2. Penelitian yang berjudul “Analisis Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan” dilakukan oleh Ayu Fitriah Sari dan Indrie Noor Aini. ¹⁹ Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan

¹⁸ N Z Salvia, F P Sabrina, dan I Maula, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika,” *ProSANDIKA UNIKAL* ..., 3.2019 (2022), 352–60
<<https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>>.

¹⁹ Fitriah Ayu Sari dan Indrie Noor Aini, “Analisis Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 6.2 (2022), 11963–69.

datanya yaitu 1 soal tes yang mewakili semua indikator kemampuan literasi numerasi. Hasil penelitiannya adalah siswa berkemampuan literasi numerasi tingkat tinggi mencapai 16%, kemudian tingkat sedang mencapai 67%, dan 17% tingkat rendah. Berdasarkan hal tersebut, siswa berkemampuan literasi numerasi tingkat sedang dan yang berkemampuan literasi numerasi tingkat rendah tidak maksimal dalam menggunakan kemampuan literasi numerasi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif dan subjek penelitiannya siswa SMP. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan Ayu Fitriah Sari dan Indrie Noor Aini menggunakan materi pola bilangan, sedangkan penelitian ini menggunakan materi bidang datar dan konteks soalnya mengenai budaya.

3. Adinda Putri Salsabilah dan Meyta Dwi Kurniasih melakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP”.²⁰ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yaitu angket dan instrumen tes uraian. Hasil penelitiannya adalah siswa berkategori efikasi diri tinggi dapat memenuhi seluruh indikator kemampuan literasi numerasi. Kemudian siswa yang memiliki efikasi diri sedang hanya tiga indikator yang dapat terpenuhi. Sedangkan, siswa dengan efikasi diri rendah hanya satu indikator yang terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri pada siswa maka semakin baik pula kemampuan literasi numerasi. Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif dan subjek penelitiannya siswa SMP. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Putri Salsabilah dan Meyta Dwi Kurniasih yaitu materi beserta konteks soalnya tidak dicantumkan secara spesifik dan kemampuan literasi numerasinya dilihat dari sudut pandang efikasi diri masing-masing siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan materi bidang datar dan konteks soalnya mengenai budaya serta kemampuan literasi numerasi dilihat dari indikator kemampuan literasi numerasi.

²⁰ Adinda Putri Salsabilah dan Meyta Dwi Kurniasih, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP,” *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12.2 (2022), 138–49.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berkaitan dengan analisis kemampuan literasi numerasi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal mengenai budaya di Kudus materi bidang datar. Permasalahan yang ada di Kudus pada salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan hasil bahwasanya kemampuan literasi numerasinya rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Indah Lestari pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus memperoleh hasil bahwa sebanyak 65,79% siswa memiliki kemampuan literasi matematis rendah, sedangkan siswa dengan kemampuan literasi matematis tinggi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dan mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal konteks budaya di Kudus dengan materi bidang datar. Gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini termuat di Gambar 2.2. sebagai berikut:

Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

